

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antar *waditra* dalam *kendang set* pada karya “Jaipong Kastawa-DAW Cast” melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, diperoleh tiga simpulan utama sebagai berikut:

5.1.1 Konfigurasi dan Spektrum Suara *Kendang Set*

Kendang set dalam karya ini terdiri dari lima *waditra* utama: kendang, kentrung, kecrek, kempul, dan goong. Kelima *waditra* tersebut dirancang secara digital menggunakan teknologi *Virtual Instrument* melalui platform Native Instruments Kontakt Player. Masing-masing *waditra* memiliki karakter warna bunyi/timbre, *pitch*, dan wilayah frekuensi yang berbeda. Kecrek menempati wilayah frekuensi tertinggi (*high*), kentrung berada di wilayah menengah-tinggi (*middle-high*), lalu kendang berada di wilayah menengah-rendah, sedangkan kempul dan goong menjadi penopang di wilayah frekuensi terendah (*low*). Konfigurasi ini menghasilkan spektrum suara yang utuh dan berlapis, yang menjadi fondasi tekstur musikal karya secara keseluruhan.

5.1.2 Peran dan Fungsi *Waditra* dalam Integrasi Ritmis

Setiap *waditra* dalam *kendang set* memiliki peran yang saling melengkapi dan menunjukkan hirarki fungsional yang jelas. Kendang berfungsi sebagai pemimpin ritmis utama (*lead instrument*) yang membentuk frasa musikal dan mengatur dinamika. Kecrek menegaskan aksentuasi ritmis dengan mengikuti frasa serta pola kendang secara presisi namun dalam beberapa bagan seperti pada *tepak mincid* menjadi kompanyemen bagi kendang. Kentrung bersifat responsif, memainkan tabuhan pelapis ritmis dan memperkaya warna bunyi. Kempul dan goong berperan struktural, terutama dalam menandai pergantian frasa (*plungtual*) dan memberikan beberapa aksen frekuensi rendah. Dinamika antar *waditra* menunjukkan bahwa kendang dan kecrek cenderung memiliki intensitas tabuhan yang lebih kuat

dibandingkan *waditra* lainnya, menguatkan kedudukan kendang sebagai pusat integrasi musikal.

5.1.3 Fenomena Tabuhan *Interlocking* dan Tekstur Musikal

Interlocking menjadi teknik utama yang mengikat setiap *waditra* dalam struktur ritmis yang kompleks. *Interlocking* dalam karya ini bukan hanya sekadar saling mengisi pola tabuhan, tetapi juga membentuk tekstur musikal yang bervariasi mulai dari homofonik, heterofonik, hingga polifonik. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bagian lagu, di mana kendang memimpin frasa dan *waditra* lainnya merespons dengan peran masing-masing, menciptakan jalinan suara yang padat dan dinamis. *Interlocking* ini sekaligus menunjukkan kekayaan garap musikal dalam jaipongan serta kemampuannya beradaptasi dalam ruang digital tanpa kehilangan karakter tradisionalnya.

Melalui ketiga simpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa *kendang set* pada karya “Jaipong Kastawa-DAW Cast” merupakan wujud integrasi musikal yang tidak hanya mempertahankan idiomatik karawitan Sunda, tetapi juga membuka ruang baru bagi penciptaan, dokumentasi, dan analisis musik tradisional berbasis teknologi digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk berbagai pihak:

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk pengkajian lebih lanjut mengenai pola tabuhan dan idiom musikal dalam karya-karya jaipongan berbasis DAW lainnya, baik dari sisi improvisasi, artikulasi, maupun teknik komposisi digital. Kajian spektrum bunyi secara akustik juga dapat menjadi bidang lanjut yang potensial.

5.2.2 Bagi Praktisi Musik Tradisional

Transformasi musik tradisional ke dalam media digital seperti DAW tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi kreatif. Diharapkan para seniman karawitan dan pencipta musik Sunda dapat memanfaatkan

teknologi ini untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus mendorong inovasi yang kontekstual.

5.2.3 Bagi Institusi Pendidikan Seni

Penggunaan DAW sebagai alat bantu analisis dan penciptaan dalam kurikulum musik tradisional perlu dipertimbangkan. Integrasi antara pendekatan tradisi dan teknologi dapat memperkaya metode pembelajaran serta meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap kekayaan musik lokal.

5.2.4 Bagi Penikmat dan Pemerhati Musik

Pemahaman terhadap karya digital berbasis musik tradisional memerlukan pendekatan lintas pengetahuan, tidak hanya menikmati hasil akhirnya, tetapi juga mengenali struktur, konteks, dan proses di balik penciptaannya. Diharapkan karya seperti “Jaipong Kastawa-DAW Cast” dapat menjadi jembatan antara tradisi dan audiens modern.